

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu faktor penentu kemajuan atau kemunduran peradaban suatu bangsa. Salah satu upaya untuk mewujudkan kemajuan peradaban tersebut yakni melalui pembelajaran matematika (Rachmantika & Wardono, 2019). Matematika memiliki makna yang luas, yang dapat dipahami melalui konsep dan aturannya. Sebagai salah satu mata pelajaran penting, matematika berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menghitung, mengukur, menurunkan, serta menerapkan rumus-rumus matematika dalam kehidupan sehari-hari (Dede, 2019). Selain itu, matematika juga membantu siswa dalam menafsirkan gagasan melalui penggunaan model, seperti kalimat dan persamaan matematika (Wilibaldus, 2017).

Menurut Abidin et al. (2018) literasi matematika merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari secara efisien. Kemampuan ini mencakup penggunaan konsep, fakta, prosedur, dan alat matematika untuk memahami serta menyelesaikan masalah dunia nyata. Selain itu, literasi matematika juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir analitis, bernalar logis, dan mengomunikasikan ide secara efektif dalam proses pemecahan masalah (OECD, 2019a). Oleh karena itu, literasi matematika menjadi aspek penting karena matematika menyentuh hamper setiap bidang kehidupan manusia (Masjaya & Wardono, 2018).

Pentingnya literasi matematika juga tercantum dalam kebijakan nasional Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan (BSNP), menegaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa dapat berpikir logis, kritis, analitis, cermat, teliti, bertanggung jawab, meyakini kegunaan matematika dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan hal tersebut, OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) mendefinisikan literasi matematika sebagai kecakapan seseorang dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, melalui penggunaan konsep, fakta, prosedur, dan alat matematika untuk memecahkan dan memprediksi permasalahan dunia nyata (OECD, 2019a). Literasi ini juga berkaitan erat dengan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah (van Laar et al., 2020).

Salah satu program yang mengukur kemampuan literasi matematika adalah PISA (*The Program for International Student Assessment*) (Abidin et al., 2018). Sejak pelaksanaannya pada tahun 2002 hingga 2018, posisi literasi matematika siswa Indonesia secara konsisten berada di antara 12 negara dengan peringkat terendah dari seluruh negara peserta (Asra et al., 2016). Pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke-63 dari 75 negara peserta, dan pada tahun 2018 berada di peringkat ke-73 dari 79 negara. Hasil ini mencerminkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menjawab soal-soal PISA masih tergolong rendah sejak keikutsertaannya dalam program tersebut. Survei

ini juga menempatkan Indonesia dalam 10 negara dengan peringkat literasi matematika terendah (Nugrahanto & Zuchdi, 2019).

Selain itu, hasil studi PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara peserta dengan perolehan skor sebesar 379, jauh di bawah rata-rata skor negara OECD yang mencapai 489 (OECD, 2019c). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih belum mampu bersaing secara global (Afriyanti, 2018). Sedangkan, hasil PISA tahun 2022 menunjukkan penurunan skor Indonesia di semua bidang dibandingkan tahun 2018, literasi matematika turun menjadi 366, literasi membaca menjadi 359, dan sains menjadi 383. Meskipun demikian, peringkat Indonesia mengalami kenaikan 5–6 posisi dibandingkan tahun 2018 (OECD, 2023). Capaian ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep matematika serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam menyelesaikan masalah kontekstual (Amalia et al., 2018a).

Konteks soal dalam PISA mencakup aspek konteks pribadi (*personal*) berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, konteks pendidikan dan pekerjaan (*educational and occupational*) berhubungan dengan dunia kerja dan profesi, konteks sosial (*societal*) mencerminkan penerapan matematika dalam kehidupan bermasyarakat, serta konteks ilmiah (*scientific*) melibatkan penggunaan teori-teori dan berkaitan dengan kegiatan ilmiah dalam pemecahan masalah (Geraldine & Wijayanti, 2022). Sementara itu, konten matematika dalam PISA dikategorikan ke dalam

empat domain utama, yakni: perubahan dan hubungan (*change and relationship*), probabilitas atau ketidakpastian dan data (*uncertainty and data*), ruang dan bentuk (*space and shape*), dan bilangan (*quantity*) (Putra & Vebrian, 2020).

Konten *change and relationship* merupakan salah satu domain penting dalam PISA yang mencakup kemampuan mendeskripsikan, memodelkan, dan menginterpretasikan berbagai fenomena perubahan pola, dan hubungan antar variabel. Domain ini mencakup konsep fungsi, aljabar, dan representasi matematis lainnya yang penting dalam menyelesaikan masalah kontekstual (OECD, 2019b). Penelitian oleh Fadlila et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan soal-soal matematika berbasis konten *change and relationship* dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual. Hal serupa juga diungkapkan oleh Suparman & Aini (2019) yang menekankan pentingnya pengembangan tugas matematika berbasis PISA untuk mengukur keterampilan representasi matematis siswa.

Secara materi, konten *change and relationship* memiliki kaitan langsung dengan materi aljabar, seperti ekspresi aljabar, persamaan, dan pertidaksamaan (Amalia et al., 2018b). Farida et al., (2021) serta OECD (2023) menyatakan bahwa konten ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jurnaidi & Zulkardi (2014) juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap simbol dan notasi dalam konteks ini. Nai (2024) menyatakan bahwa siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika jika tidak menguasai konsep dasar aljabar. Temuan

Oktaviana & Clark (2020) menyatakan bahwa rendahnya penguasaan siswa Indonesia terhadap materi aljabar merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan *change and relationship*.

Meskipun konten *change and relationship* memiliki peranan yang penting, kenyataannya kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal berbasis fenomena kehidupan nyata masih tergolong rendah (Geraldine & Wijayanti, 2022). Data menunjukkan bahwa capaian literasi matematika siswa Indonesia pada konten *change and relationship* selama periode 2003 hingga 2009 merupakan yang terendah dibandingkan konten lainnya (Amalia et al., 2018b). Salah satu faktor krusial yang berperan dalam rendahnya pencapaian dan kemampuan belajar siswa adalah tingkat *self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa terhadap kapasitas diri mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika (Jamilah & Amin, 2023; Pratiwi & Rozali, 2021). *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1995).

Dalam konteks pembelajaran matematika, *mathematical self-efficacy* merujuk pada kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika, yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar (Atho'illah et al., 2022). Geraldine & Wijayanti (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu merumuskan masalah, menerapkan aturan dan algoritma, serta

menafsirkan hasilnya ke dalam konteks masalah. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah hanya mampu merumuskan masalah namun kesulitan dalam tahap penerapan dan penafsiran..

Khaerunisak et al. (2017) mengemukakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kesalahan dalam transformasi, proses, dan pengkodean, sementara siswa dengan *self-efficacy* tinggi hanya mengalami kesalahan dalam pengkodean. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alamudin et al., (2022) turut memperkuat temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dan kemampuan literasi matematika siswa. Secara umum, siswa dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan sikap positif terhadap matematika, lebih gigih menghadapi tantangan, dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal kompleks. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas matematika yang dianggap sulit dan mudah menyerah (Geraldine & Wijayanti, 2022; Liu & Koirala, 2009)

Dalam konteks literasi matematika, *self-efficacy* menjadi prasyarat penting. OECD melalui studi PISA menekankan bahwa *self-efficacy* siswa berpengaruh signifikan terhadap kemampuan matematika mereka. Data dari PISA 2003 menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi yang kuat dengan kinerja tes matematika siswa di berbagai negara (Geraldine & Wijayanti, 2022). Ozgen (2013) menambahkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata, yang penting dalam menyelesaikan soal-soal berbasis konteks seperti dalam PISA. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan

self-efficacy tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya literasi matematika dalam mendukung kemampuan siswa menghadapi permasalahan kontekstual (OECD, 2019a; Suwarno & Ardani, 2022). Demikian pula, *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas matematika telah diidentifikasi sebagai salah satu aspek yang berperan dalam pencapaian pembelajaran matematika (Bandura, 1995; Geraldine & Wijayanti, 2022). Namun, sebagian besar studi tersebut hanya mengkaji keduanya secara terpisah atau dalam konteks yang berbeda, seperti *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika secara umum, bukan secara khusus pada kemampuan literasi matematika siswa dalam konteks soal berbasis PISA, khususnya pada konten *change and relationship*.

Selain itu, beberapa penelitian yang membahas hubungan antara *self-efficacy* dan literasi matematika (Alamudin et al., 2022; Geraldine & Wijayanti, 2022) serta lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif atau studi kasus. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam generalisasi temuan. Di sisi lain, penelitian kuantitatif yang secara khusus menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi matematika siswa secara langsung masih sangat terbatas, terutama yang mengintegrasikan konteks PISA konten *change and relationship* sebagai fokus asesmen literasi matematika.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi matematika, khususnya pada konten *change and relationship* dalam PISA, merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Namun, rendahnya performa siswa Indonesia dalam konten ini menunjukkan masih lemahnya kemampuan dalam memahami dan menerapkan konsep matematika secara kontekstual. Salah satu faktor signifikan yang mempengaruhi hal tersebut adalah rendahnya *self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan tugas matematika. Meskipun berbagai studi telah menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dan hasil belajar matematika, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi matematika dalam konteks soal-soal PISA konten *change and relationship* masih sangat terbatas, terutama dengan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan generalisasi temuan secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris sejauh mana pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal-soal PISA pada konten *change and relationship*.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di latar belakang, maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana tingkat kemampuan literasi matematika siswa?

3. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal PISA konten *change and relationship*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Mendeskripsikan tingkat *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika.
- 2 Mendeskripsikan tingkat kemampuan literasi matematika siswa.
- 3 Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal PISA konten *change and relationship*.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Penerbitan	Topik Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mirza Geraldine, Pradnya, Wijayanti (2022)	Hubungan <i>self-efficacy</i> dengan literasi matematika pada konten <i>Change and Relationship</i> PISA	Deskriptif kualitatif, dua subjek (<i>self-efficacy</i> tinggi dan rendah), instrumen: angket, tes PISA, dan wawancara	Siswa dengan <i>self-efficacy</i> tinggi mampu melalui seluruh proses literasi matematika (merumuskan, menerapkan, menafsirkan); siswa dengan <i>self-efficacy</i> rendah hanya mampu merumuskan masalah	Sama-sama meneliti literasi matematika dalam soal PISA konten <i>Change and relationship</i> dan memperhatikan aspek <i>self-efficacy</i> siswa	Penelitian ini deskriptif pada dua subjek (<i>self-efficacy</i> tinggi dan rendah), sedangkan peneliti ingin menganalisis pengaruh <i>self-efficacy</i> (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan literasi matematika (tinggi, sedang, rendah) dalam menyelesaikan soal PISA konten <i>change and relationship</i> secara lebih luas dengan menggunakan metode kuantitatif.
Rohmah Nila Farida, Abd. Qohar, Swasono Rahardjo (2021)	Kemampuan literasi matematis siswa SMA kelas X dalam menyelesaikan soal PISA konten <i>Change and Relationship</i> .	Deskriptif kualitatif, subjek tiga siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Instrumen: tes literasi matematis dan wawancara	Siswa berkemampuan tinggi mampu memenuhi ketiga proses literasi (<i>formulate, employ, interpret</i>); siswa berkemampuan sedang hanya mampu <i>formulate</i> dan <i>employ</i> ; siswa berkemampuan rendah hanya mampu <i>formulate</i> .	Sama-sama meneliti literasi matematika dalam soal PISA konten <i>Change and relationship</i> , serta mengkaji kemampuan siswa.	Penelitian ini tidak menelaah faktor psikologis seperti <i>self-efficacy</i> ; sedangkan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh <i>self-efficacy</i> (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan literasi matematika (tinggi, sedang, rendah) dalam menyelesaikan soal PISA konten <i>change and relationship</i> .
Helyana Teresa, Zubaidah, Asep Nursangaji (2020)	Kemampuan siswa SMP Negeri 4 Jawai dalam menyelesaikan soal PISA konten <i>Change and Relationship</i> .	Deskriptif kualitatif, subjek 26 siswa kelas IX, instrumen berupa 6 soal tes essay dan pedoman wawancara	Rata-rata kemampuan siswa hanya mencapai 33,45%. Mayoritas siswa tidak memahami soal dengan tepat, kesulitan mengidentifikasi informasi relevan, tidak mampu membangun model matematika, serta kurang dalam menyatakan argumen dan menarik kesimpulan saat menyelesaikan soal.	Sama-sama meneliti kemampuan menyelesaikan soal PISA konten <i>Change and relationship</i> ; menggunakan instrumen soal PISA.	Penelitian ini tidak membahas faktor psikologis seperti <i>self-efficacy</i> ; sedangkan peneliti ingin meneliti pengaruh tingkat <i>self-efficacy</i> (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan literasi matematika (tinggi, sedang, rendah) dalam menyelesaikan soal PISA konten <i>change and relationship</i>

Nama dan Tahun Penerbitan	Topik Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ikhbariaty Kautsar Qadry, Awi Dassa, Nurul Aynul Tahun 2022	Kemampuan literasi matematika siswa kelas IX SMP Negeri 13 Makassar dalam menyelesaikan soal PISA konten <i>Space and Shape</i> .	Deskriptif kualitatif, subjek tiga siswa (tinggi, sedang, rendah), instrumen berupa 3 soal PISA dan wawancara	Subjek ST (kemampuan tinggi) dan SS (kemampuan sedang) menunjukkan kemampuan literasi matematika tinggi, sementara SR (kemampuan rendah) memiliki kemampuan sedang. Subjek ST memenuhi hampir semua indikator (formulate, employ, interpret); SS belum mencapai semua indikator; SR banyak kekurangan, terutama pada interpretasi.	Sama-sama menilai kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA, meski pada konten PISA yang berbeda.	Penelitian ini menggunakan konten <i>Space and Shape</i> dan tidak menganalisis pengaruh <i>self-efficacy</i> . Sedangkan peneliti ingin meneliti konten <i>Change and relationship</i> serta memfokuskan pada pengaruh tingkat <i>self-efficacy</i> terhadap kemampuan literasi matematika.
Wahyu Wulandari, Attin Warni (2022)	Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal PISA konten <i>Change and Relationship</i> dan <i>Quantity</i>	Kualitatif deskriptif, subjek 37 siswa, instrumen berupa 2 soal serupa PISA. Analisis berdasarkan 4 indikator: interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.	Kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah. Hanya 18,92% siswa berada pada kategori tinggi (memenuhi semua indikator), 62,57% sedang (hanya analisis, evaluasi, dan inferensi), dan 16,22% rendah (hanya interpretasi dan evaluasi). Indikator inferensi paling banyak tidak tercapai.	Sama-sama menggunakan soal PISA konten <i>Change and relationship</i> untuk mengukur kemampuan berpikir siswa, dengan mempertimbangan level kemampuan (tinggi, sedang, rendah).	Fokus penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis, bukan literasi matematis. Tidak meneliti pengaruh <i>self-efficacy</i> . Penelitian mengkaji pengaruh antara <i>self-efficacy</i> dan literasi matematis, sedangkan penelitian ini hanya mendeskripsikan ketercapaian aspek berpikir kritis.
Kadek Dwi Purnama Putra, Kadek Adi Wibawa, Putu Suarniti Noviantari Tahun 2024	Kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal PISA konten <i>Change and Relationship</i> .	Kualitatif deskriptif. Subjek: 4 siswa kelas VIII.10 SMPN 4 Denpasar, dipilih berdasarkan peringkat. Instrumen: 5 soal PISA (tahun 2003 & 2012,	Kemampuan siswa bervariasi: soal 1 (82%), soal 2 (74%), soal 3 (78%), soal 4 (60,5%), dan soal 5 (34%). Banyak siswa belum mampu merumuskan dan menafsirkan masalah secara lengkap. Faktor penghambat: kurang terbiasa dengan soal kontekstual. Faktor pendukung: pemahaman dan kepercayaan diri siswa.	Sama-sama meneliti kemampuan literasi matematis siswa pada soal PISA konten <i>Change and relationship</i> serta mempertimbangan perbedaan tingkat kemampuan siswa.	Penelitian ini tidak menganalisis pengaruh faktor <i>self-efficacy</i> terhadap kemampuan literasi, hanya fokus pada deskripsi hasil kerja siswa dan analisis faktor penghambat/pendorong. Peneliti ingin menguji hubungan antara <i>self-efficacy</i> dan kemampuan literasi matematis secara kuantitatif.

Nama dan Tahun Penerbitan	Topik Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dimodifikasi) dan wawancara .			
Mellyzar, Ratna Unaida, Muliani, Nanda Novita (2021)	Hubungan <i>self-efficacy</i> dengan kemampuan literasi numerasi siswa SMP berdasarkan gender.	Deskriptif kuantitatif. Sampel: 88 siswa kelas VIII dari 4 SMP di Aceh Utara dan Lhokseumawe (44 laki-laki, 44 perempuan). Instrumen: angket <i>self-efficacy</i> dan 36 soal literasi numerasi sesuai kisi-kisi AN.	Tidak ada perbedaan signifikan antara <i>self-efficacy</i> dan kemampuan literasi numerasi siswa laki-laki dan perempuan. Terdapat hubungan positif yang kuat antara <i>self-efficacy</i> dan literasi numerasi ($R = 0,703$). <i>Self-efficacy</i> memengaruhi 49,5% kemampuan literasi numerasi siswa.	Sama-sama mengkaji hubungan antara <i>self-efficacy</i> dan kemampuan literasi/literasi siswa serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur korelasi atau pengaruh antara dua variabel.	Fokus penelitian ini pada literasi numerasi (berbeda dengan literasi matematika), serta mempertimbangkan perbedaan gender. Sementara peneliti ingin fokus pada literasi matematika dalam konteks soal PISA dan tidak menganalisis pengaruh berdasarkan jenis kelamin.
Ria Nur Fitriani, Heni Pujiastuti (2021)	Pengaruh <i>self-efficacy</i> dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTS Daar El-Huda selama masa pandemi.	Kuantitatif dengan metode survei. Sampel: 30 siswa kelas VIII. Instrumen: angket <i>self-efficacy</i> (20 pernyataan skala Likert). Analisis menggunakan regresi sederhana dan korelasi Pearson.	<i>Self-efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika. Korelasi kuat dan positif ($r = 0,808$). <i>Self-efficacy</i> menyumbang 65,3% terhadap hasil belajar, sisanya dipengaruhi variabel lain. Siswa dengan <i>self-efficacy</i> tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik.	Sama-sama mengkaji pengaruh <i>self-efficacy</i> terhadap hasil belajar matematika siswa. Keduanya menekankan pentingnya keyakinan diri dalam mendukung performa akademik matematika.	Penelitian ini tidak menggunakan soal PISA dan tidak secara spesifik mengukur literasi matematis. Peneliti ingin berfokus pada pengaruh antara <i>self-efficacy</i> (tinggi, sedang, rendah) dan kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal PISA konten <i>change and relationship</i> .
Silvia Septhiani (2022)	Hubungan <i>self-efficacy</i> dengan kemampuan pemecahan masalah	Kuantitatif korelasional. Sampel: 91 siswa kelas VIII. Instrumen:	Terdapat korelasi yang sangat kuat antara <i>self-efficacy</i> dan kemampuan pemecahan masalah matematika ($r = 0,92$).	Sama-sama meneliti hubungan antara <i>self-efficacy</i> dan kemampuan	Penelitian ini fokus pada pemecahan masalah matematis, bukan pada soal-soal PISA atau literasi matematis. Sedangkan

Nama dan Tahun Penerbitan	Topik Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	matematika siswa kelas VIII MTs Attaqwa.	angket <i>self-efficacy</i> (skala Likert) dan tes pemecahan masalah. Analisis data menggunakan korelasi Pearson dan koefisien determinasi.	<i>Self-efficacy</i> memberikan kontribusi sebesar 85% terhadap kemampuan pemecahan masalah. Semakin tinggi <i>self-efficacy</i> , semakin baik kemampuan siswa menyelesaikan masalah.	siswa dalam matematika. Menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam mendukung proses berpikir dan hasil belajar matematika.	peneliti ingin berfokus pada pengaruh tingkat <i>self-efficacy</i> (tinggi, sedang, rendah) terhadap kemampuan literasi matematika (tinggi, sedang, rendah) dalam menyelesaikan soal PISA konten <i>change and relationship</i> .

E. Definisi Istilah/Operasional (opsional)

1. Kemampuan Literasi Matematika

Dalam penelitian ini, kemampuan literasi matematika didefinisikan sebagai kecakapan siswa dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep-konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Kemampuan tersebut meliputi pemanfaatan konsep, fakta, prosedur, dan alat matematika untuk memecahkan serta memprediksi permasalahan dunia nyata. Pengukuran kemampuan literasi matematika dilakukan melalui hasil pengerjaan siswa pada soal-soal tipe PISA, khususnya pada domain *change and relationship*, yang mencakup aspek pemahaman, penerapan, dan penafsiran konsep matematika sesuai konteks masalah yang diberikan.

2. PISA Konten *Change and Relationship*

PISA konten *Change and Relationship* merupakan salah satu domain dalam asesmen PISA yang mengukur kemampuan siswa dalam memahami, mendeskripsikan, memodelkan, dan menginterpretasikan perubahan serta hubungan antara variabel dalam berbagai situasi kontekstual. Dalam penelitian ini, konten *change and relationship* dioperasionalkan melalui soal-soal yang menilai kemampuan siswa dalam mendeskripsikan, memodelkan, dan menginterpretasikan berbagai fenomena perubahan, seperti pola, serta hubungan antara variabel-variabel yang ada.

3. *Self-Efficacy*

Self-efficacy didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas matematika yang diberikan. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* diukur menggunakan angket skala likert yang mengacu pada tiga dimensi utama *self-efficacy*, yaitu *Magnitude* yang mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan oleh individu; *Strength*, yaitu tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu dan *Generality*, yakni tingkat generalisasi keyakinan individu terhadap berbagai situasi dan tugas. Pengukuran *self-efficacy* ini bertujuan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah, yang selanjutnya dianalisis hubungannya dengan kemampuan literasi

matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA pada konten *change and relationship*.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *self-efficacy* terhadap kemampuan literasi matematika, khususnya dalam konteks penyelesaian soal PISA konten *change and relationship*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada serta dapat memberikan pemahaman mengenai *self-efficacy* dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta sebagai acuan dalam merancang program penguatan karakter siswa, khususnya mengenai pentingnya *self-efficacy* pada kemampuan mereka sendiri dalam belajar matematika. Dengan meningkatkan *self-efficacy* diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mampu menghadapi tantangan dalam menyelesaikan soal-soal literasi matematika.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian bersama dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta sebagai acuan dalam merancang program penguatan karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan *self-efficacy* terhadap mata pelajaran matematika agar dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika khususnya dalam konteks soal PISA.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai pentingnya memperhatikan faktor afektif siswa, seperti *self-efficacy*, dalam pembelajaran matematika, sehingga guru dapat menuntun siswa untuk percaya pada kemampuan diri mereka sendiri untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang strategi pembelajaran yang mendorong peningkatan literasi matematika siswa melalui soal-soal kontekstual berbasis PISA.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya *self-efficacy* dalam keberhasilan belajar matematika. Dengan meningkatnya *self-efficacy*, diharapkan siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi dalam menyelesaikan soal-soal matematika, khususnya yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata.